

## Pemaafan Pada Kasus Korban Penyiraman Air Keras

*(Forgiveness of The Victim of Basin Hydrochloric Water Case)*

SARAH KIFTIA ZELHAS<sup>1</sup>, VINAYA, WHINDA YUSTISIA

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila

<sup>1</sup>Email : skzelhas@yahoo.com

Diterima 28 Januari 2016 , Disetujui 13 Juni 2016

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemaafan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemaafan pada korban penyiraman air keras. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki yang menjadi korban penyiraman air keras terparah dan termuda di dalam kasus bus PPD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemaafan pada partisipan adalah faktor akibat (luka) yang ditimbulkan oleh pelaku, faktor perenungan diri (*ruminaton*), dan faktor kedekatan hubungan dengan pelaku. Partisipan telah mencapai tahap ketiga dalam empat tahap pemaafan, yaitu *work phase*. Partisipan sudah mulai memaafkan pelaku walaupun belum bisa sepenuhnya dan masih belum bisa untuk melupakan kejadian tersebut.

**Kata kunci:** pemaafan; korban; penyiraman air keras; teori atribusi sosial

**Abstract:** This research aims to find out the description of forgiveness and factors that influence forgiveness of the victim of basin hydrochloric water. The research used qualitative methods and the participant is a male, 16 years old, who became the worst and youngest victim of the basin hydrochloric water in the case of PPD bus. The result showed that the factors influenced on the process of forgiveness is due to wound inflicted by offender, rumination about the accident, and closeness of relationship with the offender. Participant has reached work phase, the third step in four steps of forgiveness. Although the participant has started to forgive, he did not completely forgive the offender, and couldn't forgot the incident yet.

**Keywords:** forgiveness; victim; basin hydrochloric water; social attribution theory

### PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2013, terjadi beberapa kasus dalam rentang waktu yang berdekatan terkait dengan air keras, di antaranya adalah penyiraman air keras mahasiswa Binus yang dilakukan oleh mantan kekasihnya pada 3 Oktober 2013, dan penyiraman air keras yang menimpa vokalis band Saint Loco yang dilakukan orang yang tidak dikenal saat jumpa fans se usai manggung pada 26 Oktober 2013 (Putri, 2013).

Kasus yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah kasus penyiraman air keras di dalam bus PPD 213 jurusan Kampung Melayu Grogol di

Jalan Jatinegara Barat, Jakarta Timur pada Jumat pagi, 4 Oktober 2013. Saksi mata yang ada pada saat kejadian mengaku melihat seseorang yang membawa air di dalam botol. Air yang ternyata air keras itu disiramkan ke arah penumpang yang ada di dalam bus PPD yang sedang berjalan pelan. Dari peristiwa tersebut 13 penumpang bus mengalami luka-luka, empat diantaranya merupakan para pelajar yang hendak berangkat ke sekolah (Rahayu, 2013). Tersangka dari peristiwa tersebut berinisial RN alias Tompel yang berusia 18 tahun. Tersangka melakukan penyiraman air keras sebagai bentuk balas dendam karena pelaku pernah disiram air keras yang menyebabkan luka di bagian kepala

dan leher. Kondisi seperti ini membuatnya ingin membalas aksi tersebut. Selain itu, pelaku juga dikenal senang ikut tawuran. Ia sudah dua kali berurusan dengan polisi karena terlibat tawuran antar pelajar. Tompel mengaku salah sasaran saat melancarkan aksinya. Ia menyangka pelajar yang ia siram itu adalah pelajar yang menyiramnya dulu (Silalahi, 2013).

Alasan peneliti memilih kasus penyiraman air keras di bus PPD 213 ini karena dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa seseorang yang masih menyimpan dendam dalam dirinya akan mempunyai keinginan untuk membalas perbuatan yang dialaminya dahulu. Kasus ini juga mempunyai keunikan tersendiri, dimana kasus ini dilakukan oleh orang lain yang tidak dikenal dan tidak memiliki hubungan apapun, dan menjadi korban salah sasaran. Selain itu, kasus seperti ini sudah termasuk dalam perilaku kriminal yang berat dan melanggar norma hukum.

Penyiraman air keras merupakan tindakan kriminal yang dapat membahayakan nyawa individu. Air keras adalah larutan asam yang cukup pekat. Bila air keras mengenai kulit, akan timbul nyeri hebat, bahkan kulit akan mengalami luka bakar. Seseorang yang terkena air keras akan mengalami kerusakan fisik. Bahkan bisa menyebabkan luka yang permanen. Efek jangka pendek yang ditimbulkan dapat menyebabkan iritasi pada hidung dan tenggorokan serta mengganggu paru-paru bila uapnya terhirup, merusak kulit dan menimbulkan luka yang amat sakit, serta dapat menimbulkan kebutaan bila terkena mata. Dalam waktu jangka panjang, penghirupan uap asam kadar kecil dapat berakibat iritasi pada hidung, tenggorokan, dan paru-paru (LIPI, 2004).

Kecacatan fisik yang diakibatkan dari air keras tersebut juga akan mengakibatkan dampak psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turner & Noh (1998), ditemukan hubungan yang positif antara kecacatan fisik dengan depresi atau *distress* psikologis. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aneshensel, Frerichs dan Huba (1984), menunjukkan bahwa kecacatan fisik dapat menyebabkan depresi, rasa tidak percaya diri dan dampak psikologi lainnya dan berlaku untuk semua tingkatan usia. Dampak kecacatan fisik permanen akan semakin terasa bila dialami oleh remaja

karena masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, baik pada aspek psikologis, biologis, dan perubahan peran sosial (Feldman & Elliot, 1990).

Masa remaja merupakan masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi pada usia remaja karena mereka di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 1980). Menurut Gesell (dalam Hurlock, 1980), remaja seringkali mudah marah, emosinya mudah meledak dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaannya. Dampak psikologis akibat hal negatif dapat diatasi dengan *forgiveness*.

Menurut McCullough, Worthington, & Rachal (1997), *forgiveness* bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Melalui pemaafan, solusi didapatkan atau tidak, hal itu tidak menjadi masalah, karena ketika seseorang sudah memaafkan kesalahan orang lain, terjadi penurunan motivasi untuk membalas dendam, menurunnya motivasi untuk mempertahankan kerenggangan hubungan, dan meningkatnya motivasi untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku pelanggaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Worthington (2005) menemukan bahwa perilaku memaafkan mendatangkan manfaat kesehatan bagi orang yang memaafkan. Orang yang tidak memaafkan terkait erat dengan sikap marah, yang berdampak pada penurunan fungsi kekebalan tubuh. Selain kesehatan raga, memaafkan juga bermanfaat bagi kesehatan jiwa. Orang yang memaafkan pihak yang menyakitinya mengalami penurunan dalam hal mengingat peristiwa pahit yang dialaminya. Dalam diri orang yang memaafkan, terjadi penurunan kekesalan, benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah, depresi, dan menghentikan dorongan untuk membalas dendam. Menurut Hughes (dalam Girard & Mullet, 1997), *forgiveness* merupakan suatu cara untuk memperbaiki harmoni sosial. Memaafkan sebagai strategi untuk membantu remaja yang terluka mengatasi dan mengurangi kemarahan. Hasil penelitian Anderson (dalam Paramitasari & Alfian, 2012) menunjukkan bahwa seseorang yang dapat

memaafkan, mengalami penurunan kemarahan; kecemasan; dan depresi yang signifikan. Selain dapat memperbaiki hubungan interpersonal, *forgiveness* juga dapat meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) (Konstam, Marx, Schurer, Harrington, Lombardo, & Deveney, 2000).

Menurut Nort (dalam Enright & North, 1998), pada *forgiveness* dibutuhkan kemampuan untuk melewati berbagai emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, penolakan, dan keinginan untuk melakukan balas dendam. Hal tersebut dapat dicapai dengan menumbuhkan emosi positif seperti memunculkan empati bahkan rasa cinta. Namun besarnya pengorbanan yang harus dilakukan, kecenderungan muncul kembalinya peristiwa yang menyakitkan, penderitaan yang masih dirasakan, serta dendam yang masih tersimpan merupakan faktor-faktor yang menghalangi munculnya *forgiveness* (Baumister, Exline & Sommer, dalam Worthington, 1998).

Selain itu, faktor lain yang sangat penting dalam proses *forgiveness* adalah pemaknaan korban pada peristiwa yang dialaminya. Berbagai bentuk informasi menjadi pertimbangan ketika orang melakukan *forgiveness* (McCullough, Pargament & Thoresen, 2000). Pemahaman korban akan berbagai penyebab peristiwa yang dialaminya merupakan informasi yang efektif untuk menahannya tidak membalas dendam (Kremer & Stephens, 1983).

Tingkat keparahan dan kesengajaan merupakan aspek-aspek yang diperhatikan secara kognitif oleh individu dalam melakukan *forgiveness* (Boon & Sulsky, 1997). Menurut Duffy & Atwater (dalam Firmansyah & Prawasti, 2008), pemaknaan tersebut merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan melalui atribusi, di mana pemaknaan yang didapat diatribusikan secara internal ataupun eksternal. Kemampuan individu yang menjadi korban untuk melakukan atribusi pada peristiwa menyakitkan, pelaku, dan situasi di masa depan adalah bekal dalam proses *forgiveness*.

Menurut Stillwell dan Baumister (dalam Worthington, 1998), dalam melakukan atribusi saat seseorang menjadi korban, berbagai informasi yang mampu memfasilitasi pemaafan dapat gagal diproses olehnya. Peran seseorang, baik

itu sebagai korban atau pelaku, berkemungkinan menyebabkan kesalahan dalam melakukan atribusi sosial sehingga dapat menyebabkan kesulitan terjadinya rekonsiliasi melalui pemaafan dan permintaan maaf.

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus mencari tahu gambaran *forgiveness* pada korban remaja di dalam kasus yang sudah diungkapkan sebelumnya. Partisipan merupakan korban termuda dalam peristiwa penyiraman air keras di bus PPD dan termasuk salah satu korban yang terparah. Seseorang yang terkena air keras akan mengalami cacat fisik, dan bisa menyebabkan depresi, kemarahan, dan rasa tidak percaya diri. Apalagi jika dialami oleh remaja, pada masa tersebut remaja mulai mengalami jatuh cinta atau menyukai lawan jenis, memperhatikan penampilan dan bentuk tubuh (Santrock, 1996). Selain itu, perkembangan dan perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan pada saat menuju tahap dewasa nanti (Papalia, Old, & Feldman, 2007).

Pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *forgiveness* yang dimiliki oleh korban tersebut dalam menghadapi kondisi fisiknya yang mengalami perubahan akibat penyiraman air keras karena dari penelitian sebelumnya peneliti menemukan bahwa *forgiveness* dapat menurunkan tingkat kemarahan, kecemasan, dan depresi pada seseorang secara signifikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu korban ataupun pihak-pihak yang mendampingi korban dalam menghilangkan depresi, trauma, serta dampak psikologis negatif yang dialami agar korban bisa melakukan proses *forgiveness* dengan baik.

***Forgiveness.*** *Forgiveness* merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku pelanggaran. Tiga dorongan tersebut adalah motivasi untuk menghindar (*avoidance motivations*), motivasi untuk membalas dendam (*revenge motivations*), dan motivasi untuk berdamai (*benevolence motivations*). McCullough (2000), menjelaskan bahwa motivasi untuk menghindar ditandai dengan individu yang menarik diri dari pelaku pelanggaran. Motivasi untuk membalas dendam ditandai dengan

dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku pelanggaran yang ditujukan kepadanya.

Menurut Enright dan Coyle (dalam Worthington, 1998), ada empat fase dalam model proses *forgiveness*, yaitu:

1. *Uncovering Phase*: sebelum pihak yang terluka atau korban bermaksud untuk memaafkan pelaku, maka ia harus terlebih dahulu mengakui bahwa dirinya telah dilukai atau disakiti oleh pelaku. Individu yang menjadi korban harus dapat mengatasi penyangkalan dan penolakan terhadap perasaan-perasaan negatif dan terluka itu, dan tidak memendamnya sehingga ia dapat mengatasi rasa sakitnya itu. Pada saat korban mengakui rasa marahnya, ia harus melepaskan rasa marah itu dan tidak mengingatnya. Ingatan dan pikiran akan rasa sakitnya itu akan menjadi hambatan untuk dapat memaafkan, dan emosi yang akan dirasakan adalah keinginan untuk membalas dendam. Fase ini membantu korban untuk mengakui rasa sakit dan luka yang ia rasakan, menyadari bagaimana ia telah membiarkan dirinya untuk ikut serta memikirkan dan memelihara perasaan terluka ini bersifat *self-defeating* (merusak diri) dan *self-hurting* (melukai diri). Hal ini hanya membuat individu menjadi korban dua kali, yang pertama adalah saat peristiwa yang melukai itu beserta akibat-akibatnya, dan yang kedua adalah saat ia membiarkan dirinya dikuasai perasaan-perasaan negatif.

2. *Decision Phase*: pada fase ini korban menjadi lebih sadar akan dampak dari luka itu serta respon-respon korban terhadap luka yang dialaminya. Korban menyadari bahwa harus ada cara yang lebih baik untuk membantunya menyembuhkan rasa sakitnya. Pada tahap ini korban mungkin mempertimbangkan *forgiveness* sebagai pilihan respon, dan mungkin akan membuat komitmen untuk memaafkan pelaku. Jika korban sudah merasa yakin dan kemudian memutuskan untuk berespon dengan cara memaafkan pelaku, maka ia harus membuat komitmen pada dirinya sendiri untuk belajar bagaimana memaafkan.

3. *Work Phase*: untuk dapat melaksanakan komitmen yang telah dibuat di fase sebelumnya, korban harus dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata. Korban dapat ikut serta dalam *reframing*

atau menyusun kembali pandangannya terhadap pelaku, dengan berusaha untuk melihat pelaku dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya berdasarkan perbuatannya yang melukai. Dengan demikian, korban dapat melihat pelaku sebagai seorang manusia yang juga mudah terluka. Hal ini dapat dilakukan korban dengan berempati dan berbelaskasihan terhadap pelaku. Seiring usaha yang dilakukan korban, ia akan dapat menyadari bahwa *forgiveness* membutuhkan suatu penerimaan atau penyerapan akan rasa sakit. Hal ini berguna untuk mencegah penyebaran rasa sakit itu pada pelaku dan juga orang-orang yang tidak bersalah lainnya.

4. *Deepening Phase*: setelah melalui tiga fase sebelumnya, korban akan menemukan bahwa ketika ia memaafkan, ia akan mengalami kesembuhan. Dengan kata lain, *forgiveness* bukanlah aktivitas yang bersifat *self-seeking* atau memikirkan diri sendiri, namun merupakan sesuatu yang secara moral terfokus pada orang yang melakukan kesalahan. Pada saat korban mulai memaafkan ia mungkin akan dapat menemukan makna baru dalam peristiwa menyakitkan yang dialaminya. Mendekati akhir dari proses memaafkan ini korban akan menyadari adanya penurunan emosi-emosi negatif dalam dirinya dan mungkin terjadi peningkatan perasaan-perasaan positif terhadap pelaku.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi individu yang memaafkan pelaku pelanggaran. Faktor-faktor tersebut adalah: 1. Empati: merupakan faktor utama penentu memaafkan dalam diri individu. Dengan berempati, individu mampu untuk memposisikan dirinya berada dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh individu lain, termasuk juga merasakan gejolak jiwa yang terjadi dalam diri pelaku pelanggaran. Jadi, individu tidak mengambil posisi sebagai korban pelanggaran, melainkan menjadi individu yang membantu pelaku pelanggaran dalam memahami gejolak yang terjadi dalam dirinya (pelaku pelanggaran).

2. Permintaan maaf: individu akan lebih menunjukkan untuk memaafkan, jika pelaku pelanggaran meminta maaf kepadanya. Individu

yang menerima permintaan maaf dari pelaku pelanggaran menumbuhkan empati terhadapnya, sehingga dapat meningkatkan pemaafan individu terhadap pelaku pelanggaran tersebut.

3. Akibat (luka) yang ditimbulkan oleh pelaku pelanggaran: Semakin besar luka yang dihasilkan, maka semakin sulit pula individu yang mengalaminya memaafkan pelaku pelanggaran.

4. Perenungan diri (*ruminaton*): semakin individu merenungi kejadian pada saat ia menerima peristiwa yang menyakitkan (pelanggaran), maka semakin ia menghindari dari pelaku pelanggaran dan menuntut untuk membalas dendam terhadapnya.

5. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya: penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu, artinya setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu.

6. Kedekatan hubungan dengan pelaku langgaran: pemaafan melibatkan perubahan pada dorongan negatif menjadi lebih positif terhadap peristiwa yang menyakitkan, maka kedekatan individu dengan pelaku pelanggaran akan mempengaruhi proses tersebut. Kedekatan hubungan diantara mereka dapat meningkatkan empati pada kedua belah pihak, karena empati merupakan salah satu faktor utama dalam proses memaafkan, maka semakin dekat hubungan antara kedua pihak tersebut, semakin tinggi pula empati diantara mereka. Oleh karena itu, kedekatan hubungan di antara kedua individu dapat memicu terjadinya pemaafan diantara mereka. Semakin dekat hubungan, maka semakin mudah pula individu memaafkan pelaku pelanggaran.

Menurut Baron & Byrne (1997), atribusi sosial adalah proses yang kita lakukan untuk mencari penyebab dari perilaku orang lain sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai karakteristik stabil dari orang tersebut. Dalam melakukan atribusi, individu kadang menganggap cukup dengan informasi-informasi yang tersedia di dalam kognisi. Individu tidak merasa perlu untuk memvalidasi ketercukupan dan kebenaran informasi tersebut. Berdasarkan informasi tersebut, individu kemudian melakukan penilaian normatif yang tentu saja dipengaruhi oleh norma subjektif yang diyakini.

Menurut Taylor, Peplau, dan Sear (1997), terdapat tiga dimensi atribusi sosial, yaitu: 1. Sumber Faktor Penyebab (*Locus of Causality*). Pada dimensi ini individu menentukan apakah suatu kejadian disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal meliputi semua faktor yang ada dalam diri individu. Faktor eksternal meliputi semua faktor yang ada di luar diri individu. 2. Stabilitas Faktor Penyebab (*Stability*). Individu menentukan apakah ia mempersepsikan penyebab sebagai sesuatu yang menetap atau tidak menetap. 3. Kemampuan Mengendalikan (*Controllability*). Dimensi ini menunjuk sejauh mana faktor penyebab perilaku dapat dikendalikan.

Faktor penyebab internal-eksternal bisa bersifat dapat dikendalikan atau tidak. Faktor penyebab internal yang dapat dikendalikan berhubungan dengan sejauh mana usaha yang individu keluarkan, sedangkan faktor penyebab internal yang tidak dapat dikendalikan berhubungan dengan keterbatasan fisik, tingkat kecerdasan, atau hambatan mental. Faktor penyebab eksternal yang dapat dikendalikan berhubungan dengan faktor-faktor yang masih bisa diantisipasi atau diatasi, sedangkan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan seperti bencana alam, sakit, atau peristiwa-peristiwa mendadak lainnya.

## METODE

**Partisipan.** Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan karakteristik remaja (umur 16 tahun), korban penyiraman air keras di bus PPD, dan mengalami luka terparah.

**Desain Penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena topik yang diangkat sangat perlu untuk digali secara mendalam, dan fenomena yang diangkat mempunyai makna dan arti tertentu yang tidak bisa diungkap dengan angka-angka (kuantitatif). Penelitian ini termasuk ke dalam tipe studi kasus intrinsik, yaitu penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus.

**Prosedur.** Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan

sampel ekstrim atau menyimpang, yaitu berfokus pada kasus-kasus yang kaya dengan partisipan, karena mereka berbeda atau menampilkan karakteristik khusus dalam aspek-aspek tertentu (Patton, dalam Poerwandari, 2011). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Metode wawancara (*interview*) yang dilakukan adalah *semi-structured*.

## HASIL

Partisipan pada penelitian ini adalah T. T merupakan siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berusia 16 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki rambut ikal berwarna hitam, berkulit coklat, bertubuh kurus dengan berat kurang lebih 50 kg dan tinggi kurang lebih 170 cm, dan memakai kawat gigi. Setiap hari T memakai manset untuk menutupi bekas luka akibat air keras di kedua tangannya. Di belakang leher T juga terdapat bekas luka dari air keras tersebut. T adalah anak tunggal, kedua orangtuanya saat ini tinggal di daerah Cikarang dan T tinggal bersama nenek dan saudaranya di Tebet karena dekat dengan sekolahnya. Setiap hari Jumat sampai Minggu orangtua T datang untuk menjenguk.

T adalah salah satu korban penyiraman air keras di dalam bus PPD 213 jurusan Kampung Melayu-Grogol yang terjadi pada hari Jumat, 4 Oktober 2013 lalu, saat hendak berangkat sekolah. Biasanya T berangkat sekolah membawa sepeda motor, namun karena saat itu sering terjadi razia, T tidak lagi membawa sepeda motor. Saat kejadian, tiba-tiba ada seorang pelajar yang naik ke dalam bus saat sedang berjalan pelan, dan langsung menyiramkan sebotol air keras ke seluruh penumpang bus. T yang saat itu duduk di kursi dekat pintu, langsung terkena air keras di bagian wajah, belakang leher, kedua tangan, dan punggung. Setelah menyiram kurang lebih 14 orang penumpang bus, pelaku langsung turun dan melarikan diri. Saat itu salah satu dari teman T yang juga terkena siraman air keras ingin mengejar pelaku, namun karena efek yang ditimbulkan sudah mulai terasa panas dan sakit akhirnya niat itu diurungkan. T bersama teman dan korban lainnya langsung dibawa ke Rumah Sakit Premier

Jatinegara oleh warga yang berada di lokasi kejadian.

Setelah beberapa hari kemudian, pelaku berhasil ditangkap oleh polisi. Diketahui pelaku adalah salah satu siswa SMK XYZ, Jakarta Pusat. Motif dari kejadian ini adalah balas dendam, namun salah sasaran. Pelaku menyangka bahwa T dan teman-temannya adalah salah satu siswa sekolah yang pernah menyiramkan air keras kepadanya dahulu.

Bentuk permasalahan dan dampak yang dialami T setelah penyiraman air keras adalah masalah dengan masyarakat. Masyarakat cenderung memandangi sebelah mata atau aneh kepada T. Salah satu contoh yang terjadi adalah saat T berada di keramaian, orang-orang yang melihat T memandangnya dengan mimik wajah yang aneh karena T menggunakan manset untuk menutupi kedua tangannya dan terlihat bekas luka yang cukup jelas dibelakang lehernya. Kerusakan fisik yang dialami T meliputi kedua tangannya, belakang leher, wajah bagian pipi kanan dan kiri, serta sebagian punggung. Saat awal-awal setelah kejadian, T sangat merasa kesakitan. Ia tidak bisa banyak bergerak, tidur tidak nyenyak, dan tidak bisa memakai baju karena luka di punggungnya. Akibatnya T tidak bisa masuk sekolah selama sebulan untuk menjalani proses penyembuhan. Kerusakan fisik yang dialami membuat T merasa minder dan tidak percaya diri bila sedang berada dikeramaian. T merasa tersingkir dari orang-orang sejak kondisi fisiknya yang berubah pasca kejadian penyiraman air keras tersebut. Selain itu, T menjadi cemas akan masa depannya nanti. Ia cemas bila sudah lulus sekolah, tidak mendapatkan pekerjaan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima dirinya dengan kondisi fisik tersebut. T juga merasa tidak nyaman atau risih bila berada ditempat ramai, sehingga sebisa mungkin T selalu menghindari keramaian. Hal tersebut mempengaruhi salah satu tugas perkembangan pada remaja, yaitu perubahan sosioemosional yang mencakup penyesuaian emosi, kepribadian, dan lingkungan sosial (Hurlock, 1980), dimana T menjadi pribadi yang pendiam, tidak percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa partisipan telah memaafkan pelaku. Adapun *forgiveness* dari partisipan dirasa belum sepenuhnya memaafkan. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana partisipan mengembangkan dimensi *forgiveness*. Pada dimensi *avoidance motivations* (motivasi untuk menghindari), partisipan tidak menghindari pelaku, hanya menghindari hal-hal yang mengingatkannya pada kejadian saja. Pada dimensi *revenge motivations* (motivasi untuk membalas dendam), partisipan tidak memiliki niat untuk membalas dendam kepada pelaku, partisipan hanya tidak bisa melupakan kejadian tersebut. Pada dimensi *benevolence motivations* (motivasi untuk berdamai), partisipan telah memaafkan pelaku walaupun tidak bisa melupakan kejadiannya. Partisipan masih mau menjalin hubungan baik dengan pelaku. Sebenarnya partisipan sulit untuk memaafkan pelaku karena pelaku tersebut adalah orang yang tidak ia kenal sama sekali dan banyaknya kerugian fisik yang didapat. Salah satu alasan yang membuatnya memaafkan pelaku adalah karena pelaku pernah merasakan hal yang sama dengan dirinya serta adanya niat baik dari pihak pelaku dan keluarganya, dan pihak keluarga partisipan juga sudah memaafkannya.

Partisipan memaknai peristiwa penyiraman air keras yang terjadi pada dirinya adalah suatu kejadian yang terjadi karena faktor eksternal, yaitu dari diri si pelaku sendiri. Partisipan mempersepsikan penyebab kejadian ini adalah karena masih tersimpannya dendam pada diri pelaku. Partisipan menganggap kejadian ini sebenarnya bisa diantisipasi jika pelaku tidak memiliki niat untuk membalas dendam. Pada dasarnya partisipan sudah memiliki empati kepada pelaku, dimana masih adanya niat baik dari partisipan kepada pelaku walaupun pelaku belum pernah meminta maaf secara langsung padanya. Akibat dari kejadian ini, partisipan menjadi trauma dengan hal-hal yang mengingatkannya pada kejadian tersebut. Selain itu, partisipan menjadi tidak percaya diri karena

perubahan fisik yang terjadi. Perubahan fisik itulah yang dianggap paling merugikannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipan dalam melakukan *forgiveness* adalah faktor akibat (luka) yang ditimbulkan oleh pelaku, faktor perenungan diri (*rumination*), dan faktor kedekatan hubungan dengan pelaku. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor tersebut yang paling mendominasi partisipan saat melakukan *forgiveness*. Partisipan telah mencapai tahap ketiga dari empat tahap *forgiveness*, yaitu *work phase*. Partisipan telah merubah pandangannya terhadap pelaku, dan memiliki rasa empati. Partisipan sudah mulai memaafkan pelaku walaupun belum sepenuhnya dan tidak bisa melupakannya.

## DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor atribusi sosial pada partisipan tidak terlalu mempengaruhi proses *forgiveness* yang dilakukan. Padahal menurut McCullough, Pargament, dan Thoresen (2000), pemaknaan atau pengatribusian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam proses *forgiveness* seseorang. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi partisipan dalam melakukan proses *forgiveness* pada penelitian ini adalah faktor akibat (luka) yang ditimbulkan oleh pelaku, faktor perenungan diri (*rumination*), dan faktor kedekatan hubungan dengan pelaku. Faktor-faktor tersebut yang membuat partisipan sebenarnya sulit untuk memaafkan pelaku. Hal ini disebabkan karena akibat (luka) yang dihasilkan dari peristiwa penyiraman air keras tersebut sangatlah banyak, terutama kerugian fisik. Sampai saat ini partisipan menghindari semua hal yang bisa mengingatkannya dengan peristiwa tersebut. Namun, partisipan tidak menghindari pelakunya. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh McCullough, Worthington, dan Rachal (1998), yang mengatakan bahwa semakin seseorang merenungi kejadian pada saat menerima peristiwa menyakitkan, maka semakin ia menghindari dari pelaku. Tidak

adanya kedekatan hubungan dengan pelaku juga membuat partisipan sulit untuk memaafkannya. Partisipan tidak mengenal sama sekali dan tidak pernah bertemu sebelumnya dengan pelaku. Menurut McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), semakin dekat hubungan, maka semakin mudah pula individu memaafkan pelaku pelanggaran.

Dampak kecacatan fisik yang ditimbulkan dari penyiraman air keras tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aneshensel, Frerichs dan Huba (1984) bahwa kecacatan fisik dapat menyebabkan depresi, rasa tidak percaya diri, dan dampak psikologis lainnya. Cacat fisik atau perubahan fisik yang dialami partisipan pasca peristiwa tersebut membuatnya menjadi tidak percaya diri, minder, merasa tersingkir dari orang-orang disekitarnya, dan merasa tidak nyaman bila berada di keramaian. Hal ini mempengaruhi salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu perubahan sosioemosional yang menyebabkan kondisi seseorang merasa tidak nyaman jika berhubungan dengan orang lain, cenderung menutup diri dan menghindari dari orang lain.

Menurut Damayanti dan Rostiana (2003), akibat cacat fisik yang dimiliki individu akan menghadapi berbagai masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan pekerjaan. Begitupun juga yang terjadi pada partisipan penelitian. Ia merasa cemas dengan masa depannya dan takut tidak mendapatkan pekerjaan karena perubahan fisik yang terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Worthington (2005), ternyata perilaku memaafkan berdampak positif bagi kesehatan jiwa dan raga. Hal ini juga dialami oleh partisipan, dimana ia telah menghilangkan rasa kesal, marah, dan menghilangkan keinginan untuk balas dendam kepada pelaku.

Menurut teori *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCullough (2000), partisipan termasuk ke dalam individu yang sudah memaafkan pelaku karena dimensi *benevolence motivations* (motivasi berdamai) pada partisipan lebih tinggi dibandingkan dengan *avoidance motivations* (motivasi untuk menghindari) dan *revenge motivations* (motivasi untuk membalas dendam). Partisipan mampu

melakukan proses *forgiveness* karena mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sarafino (2002), yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Adanya dukungan sosial setidaknya dapat membuat individu tersebut menyadari bahwa ada pihak atau orang-orang disekitar yang siap membantu dalam menghadapi tekanan (Sheridan dan Radmacker, 1992). Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menghubungkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *forgiveness* seperti resiliensi, religiusitas, penerimaan diri ataupun kecemasan pada korban penyiraman air keras.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aneshensel, C. S., Frerichs, R. R., & Huba, G. J. (1984). Depressionan physical illness: A multiwave, nonrecursive causal model. *Journal of Health and Social Behaviour*, 25, 350-71.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (1997). *Social psychology*: Allyn and Bacon.
- Boon, S. D., & Sulsky, L. M. (1997). Attribution of blame and forgiveness in romantic relationships: A policy-capturing study. *Journal of Social Behavior and Personality*, 12, 19-44.
- Damayanti, S. & Rostiana. (2003). Dinamika penyandang tunadaksa pasca kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 8(1), 15-28.
- Enright, R. D. & North, J. (1998). *Exploring forgiveness*. Madison, W.I.: The University of Wisconsin Press.
- Feldman, S. S. & Elliot, G. R. (1990). *At The Threshold: The Developing Adolescent*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Firmansyah, A. F. & Prawasti, C. Y. (2008). Pemaafan orangtua dan atribusi kausal terhadap peristiwa kehamilan pranikah anaknya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(2).



- Girard, M., & Mullet, E. (1997). Forgiveness in adolescent, young, middle aged, and older adult. *Journal of Adult Development*, 4(4).
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach*. (5th ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Konstam, V., Marx, F., Schurer, J., Harrington, A., Lombardo, N. E., & Deveney, S. (2000). Forgiving: What mental health counselors are telling us. *Journal of Mental Health Counseling*, 22, 253-267.
- Kremer, J. F. & Stephen, L. (1983). Attribution and arousal as mediators of mitigation's effect on retaliation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 335-343.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2004). *Lembar data keselamatan bahan*. Diunduh dari: <http://www.kimianet.lipi.go.id/database.cgi?bacadatabase&&1&1098595676&1098638744>, diunduh pada: 18 Mei 2014, 21:40.
- McCullough, M. B. (2000). Forgiveness as human strength : Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E., Pargament, K. I. & Thoresen, C. E. (2000). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: The Guildford Press.
- McCullough, M. B., Worthington E. L., Jr & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Papalia, D. E. Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. (10th ed.). New York: Mc Graw Hill. Companies
- Paramitasari, R. & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, A. M. (2013). Korban siram air keras ikhlas maafkan pelaku. Diunduh dari <http://m.tempo.co/read/news/2013/10/29/064525421/Korban-Siram-Air-Keras-Ikhlas-Maafkan-Pelaku>.
- Rahayu, R. W. (2013). Pelaku penyiraman air keras intai bus PPD sebelum beraksi. *Kompas*. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0721581/Pelaku.Penyiraman.Air.Keras.Intai.Bus.PPD.Sebelum.Beraksi>.
- Santrock, J. W. (1996). *Adolescence: An introduction* (6th ed.). New York: Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology biopsychosocial Interactions*. (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sheridan, C. L. & Radmacker, S. A. (1992). *Health psychology challenging the biomedical Model*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Silalahi, L. B. S. (2013). Tompel salah sasaran saat siram air keras ke penumpang bus. *Merdeka*. Diunduh dari: <http://www.merdeka.com/jakarta/tompel-salah-sasaran-saat-siram-air-keras-ke-penumpang-bus.html>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sear, D. O. (1997). *Social psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Turner, R. J. & Noh, S. (1998). *Social support life events and psychological distress: a three wave panel analysis*. Paper presented at the American Sociological Annual Meeting, San Francisco.
- Worthington, E. L., Jr. (Ed). (1998). *Dimension of forgiveness: Psychological research & theological perspectives*. Radnor, Pennsylvania: Templeton Foundation Press.
- Worthington, E. L., Jr. (2005). Forgiveness in health research and medical practice. *Journal of Science and Healing*, 1(3).